

PENDAMPINGAN PENCATATAN TRANSAKSI KEUANGAN PADA KOPERASI MUSLIMAT NUR FATIMAH MALANG

Yuni Kusuma Arumsari¹, Warter Agustim²
Universitas Gajayana Malang, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Malang
Korespondensi¹: yunikusuma@uniga.ac.id

Diserahkan: 21 Juli 2025, Disetujui: 25 Agustus 2025, Tersedia daring: 11 Oktober 2025

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas manajerial Koperasi Muslimat Nur Fatimah Malang melalui pendampingan pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi dasar. Permasalahan utama koperasi adalah sistem pencatatan manual yang tidak terstruktur dan minimnya pemahaman akuntansi pengurus. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan dengan metode partisipatif, meliputi pelatihan pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan laba rugi, neraca, arus kas, serta simulasi audit internal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan pengurus dalam melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan secara mandiri. Evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman akuntansi dari 52% menjadi 87%. Selain itu, koperasi berhasil membentuk tim keuangan internal dan menerapkan sistem pencatatan berbasis Excel secara berkelanjutan. Program ini memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme koperasi wanita di era digital.

Kata kunci: koperasi wanita, pencatatan keuangan, pendampingan, akuntabilitas,

Abstract

This Community Service Program aimed to strengthen the managerial capacity of Koperasi Muslimat Nur Fatimah Malang through mentoring on financial transaction recording and financial statement preparation based on basic accounting principles. The cooperative's main issues included unstructured manual bookkeeping and limited accounting knowledge among administrators. The three-month program used a participatory approach covering daily transaction recording, income statement and balance sheet preparation, cash flow analysis, and internal audit simulations. The results revealed significant improvement in the participants' accounting skills and reporting accuracy. Pre- and post-test evaluations showed an increase in accounting comprehension from 52% to 87%. Additionally, the cooperative successfully established an internal finance team and implemented an Excel-based accounting system. This program enhanced transparency, accountability, and professionalism, enabling the women's cooperative to adapt to modern financial management in the digital era.

Keywords: women's cooperative, financial recording, mentoring, accountability

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Koperasi merupakan lembaga ekonomi rakyat yang memiliki peran fundamental dalam memperkuat struktur ekonomi nasional berbasis asas kekeluargaan. Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, koperasi berfungsi meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat dengan menumbuhkan semangat gotong royong serta partisipasi ekonomi masyarakat. Dalam kerangka pembangunan ekonomi lokal, koperasi berperan sebagai wadah pemberdayaan masyarakat terutama di tingkat akar rumput, di mana kegiatan ekonomi masih bergantung pada sektor informal dan usaha mikro (Partomo, 2009).

Koperasi wanita atau koperasi yang anggotanya didominasi oleh perempuan memiliki posisi strategis dalam pemberdayaan ekonomi rumah tangga dan peningkatan pendapatan keluarga. Melalui koperasi, para anggota memperoleh akses terhadap modal, pelatihan, serta kesempatan berwirausaha secara kolektif (Rahmawati & Puspitasari, 2020). Koperasi wanita juga menjadi instrumen penting dalam mendorong kemandirian finansial dan partisipasi ekonomi perempuan di wilayah pedesaan. Namun, banyak koperasi wanita masih menghadapi

kendala dalam aspek pengelolaan manajemen keuangan, termasuk pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan yang belum sesuai dengan standar akuntansi.

Rachmawati dan Wulandari (2021) mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan akuntansi pengurus koperasi menyebabkan ketidakteraturan dalam pelaporan keuangan serta keterlambatan dalam penyusunan laporan tahunan. Sebagian besar koperasi masih menggunakan sistem pencatatan manual tanpa prosedur pengarsipan yang baku, sehingga menyulitkan proses audit dan evaluasi kinerja. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat kepercayaan anggota terhadap transparansi koperasi. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Munawaroh dan Nasikhah (2019) bahwa sistem pencatatan yang belum terstandarisasi mengakibatkan terjadinya selisih antara catatan penjualan, kas, dan persediaan, serta menghambat penentuan laba usaha.

Pemahaman akuntansi dan kemampuan pengurus dalam mengelola laporan keuangan berpengaruh langsung terhadap kualitas tata kelola koperasi. Penelitian Suhartini dan Astuti (2020) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman akuntansi dan pemanfaatan sistem informasi keuangan, semakin baik pula kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Dengan demikian, peningkatan kapasitas akuntansi menjadi prasyarat penting bagi koperasi dalam menciptakan tata kelola yang transparan dan akuntabel.

Program pelatihan dan pendampingan menjadi pendekatan efektif untuk memperbaiki kelemahan manajerial tersebut. Hasil penelitian Lestari dan Hidayat (2021) membuktikan bahwa pelatihan penyusunan laporan keuangan berbasis perangkat lunak sederhana seperti Microsoft Excel dapat meningkatkan kemampuan pengurus dalam membuat laporan periodik yang sistematis dan mudah dipahami. Pendampingan yang berkesinambungan juga dapat menumbuhkan kesadaran pentingnya pencatatan keuangan yang benar sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi (Lestari et al., 2019; Santoso & Pratiwi, 2020).

Selain itu, dukungan regulatif juga memperkuat urgensi penerapan sistem keuangan yang sesuai standar. Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 menegaskan bahwa koperasi wajib menyusun laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Standar ini dirancang agar koperasi dapat menghasilkan laporan yang relevan dan andal bagi pemangku kepentingan, terutama dalam proses evaluasi kinerja dan perencanaan pengembangan usaha (Sari & Purnamasari, 2018). Namun, studi empiris menunjukkan bahwa sebagian besar koperasi kecil dan koperasi wanita belum mampu mengimplementasikan SAK ETAP secara penuh karena keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya pendampingan teknis (Wijayanti & Ningsih, 2022).

Dalam perkembangan ekonomi digital, modernisasi sistem akuntansi koperasi menjadi kebutuhan yang tidak terhindarkan. Penerapan sistem pencatatan berbasis digital seperti *Sistem Informasi Keuangan Koperasi (SIKOP)* terbukti mampu mempercepat proses pencatatan dan pelaporan transaksi, sekaligus meminimalkan kesalahan manual (Wijayanti & Ningsih, 2022). Transformasi ini juga mendorong keterbukaan informasi keuangan dan efisiensi pengelolaan usaha, khususnya bagi koperasi dengan volume transaksi yang meningkat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan hasil positif dari kegiatan pendampingan akuntansi di koperasi. Mutiarni, Utomo, dan Zuhroh (2017) melaporkan bahwa pendampingan pencatatan transaksi pada sebuah koperasi wanita di Jombang menghasilkan peningkatan kemampuan karyawan toko dalam menyusun laporan laba rugi dan neraca secara sederhana. Kegiatan tersebut membuktikan bahwa transfer pengetahuan akuntansi dapat secara nyata meningkatkan kemandirian koperasi dalam menyusun laporan keuangan yang akurat.

2. Profil Mitra Binaan

Koperasi Muslimat Nur Fatimah Malang merupakan salah satu koperasi wanita di Malang. Koperasi ini dibentuk sebagai wadah ekonomi produktif bagi para anggota Muslimat

yang mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga, pedagang kecil, dan pelaku usaha mikro. Tujuan utama pendirian koperasi ini adalah memberikan akses permodalan yang mudah, meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui kegiatan usaha bersama, serta menumbuhkan kemandirian ekonomi perempuan di lingkungan masyarakat Denanyar.

Dalam pelaksanaan operasionalnya, koperasi memiliki dua unit usaha utama, yaitu unit simpan pinjam dan unit toko serba ada (waserda). Unit simpan pinjam berfungsi memberikan pinjaman modal kepada anggota dengan sistem tanggung renteng dan bunga ringan, sedangkan unit waserda menyediakan berbagai kebutuhan pokok rumah tangga seperti sembako, alat dapur, dan perlengkapan harian lainnya. Keberadaan dua unit usaha ini menunjukkan bahwa koperasi telah berkembang tidak hanya sebagai lembaga keuangan mikro, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi lokal yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar.

Namun, di balik perkembangan tersebut, Koperasi Muslimat Nur Fatimah Malang masih menghadapi sejumlah kendala yang menghambat optimalisasi perannya. Permasalahan paling mendasar terletak pada aspek manajemen keuangan dan administrasi. Pencatatan transaksi pada kedua unit usaha masih dilakukan secara manual menggunakan buku tulis tanpa sistem klasifikasi akun yang jelas. Setiap transaksi penjualan, pembelian, maupun pinjaman dicatat secara terpisah dan tidak mengikuti prosedur pembukuan yang baku. Tidak jarang ditemukan ketidaksesuaian antara saldo kas, stok barang, dan catatan penjualan karena pencatatan tidak dilakukan secara konsisten setiap hari. Akibatnya, pengurus kesulitan untuk menyusun laporan keuangan secara akurat, terutama pada saat pelaksanaan Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang membutuhkan laporan keuangan lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, tidak adanya pemisahan antara arus kas dari unit simpan pinjam dan unit toko menyebabkan pencampuran dana operasional. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kebingungan dalam menilai kinerja keuangan masing-masing unit usaha. Misalnya, laba atau defisit dari toko tidak dapat diidentifikasi secara jelas karena masih tercampur dengan kegiatan simpan pinjam. Ketidakteraturan ini tidak hanya berdampak pada aspek pelaporan, tetapi juga menghambat proses pengambilan keputusan strategis oleh pengurus. Tanpa informasi keuangan yang valid, koperasi tidak dapat menentukan langkah pengembangan usaha secara tepat, baik dalam hal pengadaan barang, penentuan harga jual, maupun perencanaan ekspansi usaha.

Masalah lain yang turut memperburuk keadaan adalah rendahnya literasi akuntansi di kalangan pengurus dan karyawan koperasi. Sebagian besar pengurus berlatar belakang pendidikan menengah tanpa pengalaman di bidang keuangan atau administrasi bisnis. Keterbatasan ini membuat mereka belum memahami pentingnya pemisahan akun, penyesuaian transaksi, dan penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi. Selain itu, belum ada penggunaan teknologi atau sistem pencatatan berbasis komputer. Semua proses masih dikerjakan secara manual, sehingga pembuatan laporan keuangan membutuhkan waktu lama dan rawan kesalahan perhitungan. Dalam era digitalisasi, kondisi ini menjadi hambatan besar bagi koperasi untuk meningkatkan efisiensi dan profesionalitas pengelolaan.

Dari hasil observasi awal, diketahui pula bahwa kesadaran akan pentingnya transparansi keuangan masih tergolong rendah. Sebagian anggota hanya berpartisipasi sebagai pengguna layanan simpan pinjam tanpa menaruh perhatian pada pentingnya laporan keuangan sebagai bentuk akuntabilitas pengurus. Ketidakterbukaan informasi keuangan berpotensi menurunkan kepercayaan anggota apabila terjadi ketidaksesuaian data, yang pada akhirnya dapat mengancam keberlangsungan koperasi. Oleh karena itu, perbaikan sistem keuangan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berkaitan dengan penguatan tata kelola dan etika organisasi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah solusi yang tidak hanya memperbaiki sistem pencatatan, tetapi juga meningkatkan kapasitas sumber daya manusia koperasi. Pendampingan intensif menjadi langkah yang strategis untuk memperkenalkan sistem pencatatan keuangan yang sederhana namun sesuai dengan prinsip akuntansi dasar dan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

Kegiatan pendampingan ini meliputi pelatihan pencatatan transaksi harian secara sistematis, penyusunan laporan keuangan sederhana berupa laporan laba rugi, neraca, dan arus kas, serta pengenalan penggunaan alat bantu digital seperti Microsoft Excel sebagai sarana pengelolaan data keuangan. Pendampingan juga mencakup bimbingan dalam hal tata kelola koperasi yang berorientasi pada transparansi dan akuntabilitas, agar pengurus memiliki kesadaran bahwa keterbukaan informasi keuangan merupakan bagian dari tanggung jawab moral kepada anggota.

Urgensi pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Koperasi Muslimat Nur Fatimah Malang terletak pada kebutuhan mendesak untuk membangun sistem keuangan yang tertib, transparan, dan akuntabel. Permasalahan keuangan yang dihadapi koperasi bukan sekadar persoalan teknis, tetapi juga menyangkut keberlanjutan lembaga dalam jangka panjang. Tanpa sistem akuntansi yang baik, koperasi berisiko kehilangan kepercayaan anggota, mengalami kesulitan likuiditas, bahkan terhambat dalam memperoleh dukungan dari lembaga keuangan eksternal. Melalui kegiatan PKM ini, diharapkan koperasi tidak hanya memperoleh kemampuan teknis dalam penyusunan laporan keuangan, tetapi juga mengalami transformasi kelembagaan menuju tata kelola yang profesional dan berdaya saing.

Dengan penerapan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang lebih baik, Koperasi Muslimat Nur Fatimah Malang berpotensi menjadi contoh koperasi wanita yang mandiri dan adaptif terhadap perubahan zaman. Keberhasilan program ini juga akan memberikan dampak sosial yang lebih luas, yaitu peningkatan kesejahteraan anggota melalui pengelolaan usaha yang efisien serta peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap koperasi sebagai lembaga ekonomi kerakyatan yang berintegritas.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep dan Peran Koperasi dalam Perekonomian Rakyat

Koperasi merupakan lembaga ekonomi yang didirikan berdasarkan prinsip kerja sama dan asas kekeluargaan, yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggotanya dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional. Dalam sistem ekonomi Indonesia, koperasi memiliki posisi strategis sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan. Prinsip ini kemudian dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, yang menegaskan bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi, yang berlandaskan kegiatan ekonomi bersama demi kepentingan bersama (Partomo, 2009).

Koperasi memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai lembaga ekonomi sekaligus lembaga sosial. Sebagai lembaga ekonomi, koperasi berperan dalam menggerakkan roda perekonomian masyarakat melalui penyediaan modal, jasa simpan pinjam, dan kegiatan usaha produktif lainnya. Sementara sebagai lembaga sosial, koperasi menumbuhkan solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan antaranggota (Sari & Purnamasari, 2018). Bentuk partisipasi aktif anggota menjadi elemen utama keberhasilan koperasi, karena keberlanjutan organisasi sangat bergantung pada tingkat keterlibatan anggota dalam kegiatan ekonomi dan pengawasan manajemen (Rachmawati & Wulandari, 2021).

Dalam konteks ekonomi lokal, koperasi juga berperan sebagai wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah, terutama di daerah pedesaan. Menurut Rachmawati dan Puspitasari (2020), koperasi wanita menjadi sarana penting bagi perempuan untuk memperoleh akses terhadap pembiayaan, pengelolaan modal, dan peningkatan kapasitas kewirausahaan. Peran koperasi wanita tidak hanya meningkatkan kemandirian finansial perempuan, tetapi juga memperkuat posisi ekonomi keluarga serta memperluas kesempatan kerja di sektor informal.

Selain itu, koperasi berperan dalam mendukung pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), terutama dalam penyediaan layanan keuangan inklusif. Penelitian

Santoso dan Pratiwi (2020) menyebutkan bahwa koperasi berfungsi sebagai lembaga keuangan mikro berbasis komunitas yang memiliki kedekatan sosial dan kepercayaan tinggi di kalangan anggotanya, sehingga mampu menjembatani keterbatasan akses modal yang sering dihadapi UMKM.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak koperasi yang belum mampu mengelola organisasi secara profesional. Keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya sistem administrasi, serta kurangnya pemahaman terhadap prinsip akuntansi menjadi tantangan utama dalam menjaga kinerja koperasi (Mutiani et al., 2017). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pendampingan dan pelatihan untuk memperkuat kelembagaan koperasi agar mampu menerapkan manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel.

Koperasi, khususnya koperasi wanita, memiliki potensi besar dalam menciptakan pemerataan ekonomi berbasis komunitas. Namun, potensi ini hanya dapat diwujudkan apabila pengelolaannya dilakukan dengan prinsip efisiensi, profesionalitas, dan transparansi. Dengan demikian, penguatan manajemen dan sistem keuangan koperasi menjadi langkah strategis dalam memperkuat peran koperasi sebagai pilar ekonomi rakyat dan instrumen pemberdayaan perempuan di tingkat lokal.

2. Pencatatan dan Pelaporan Keuangan dalam Koperasi

Salah satu aspek penting dalam keberhasilan pengelolaan koperasi adalah kemampuan menyusun laporan keuangan yang akurat dan informatif. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat pengawasan, pengendalian, serta dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh pengurus dan anggota koperasi. Menurut Suhartini dan Astuti (2020), laporan keuangan koperasi yang baik harus menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas secara jelas agar dapat digunakan untuk menilai kinerja organisasi.

Dalam praktik akuntansi koperasi, prinsip pencatatan transaksi harus mengikuti sistem akuntansi berpasangan (*double entry*) seperti pada entitas bisnis lainnya. Namun, koperasi memiliki karakteristik tersendiri karena orientasi usahanya tidak semata-mata mencari keuntungan, melainkan kesejahteraan anggota. Oleh sebab itu, sistem akuntansi koperasi disesuaikan dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (Sari & Purnamasari, 2018). Standar ini menekankan penyajian laporan keuangan yang sederhana namun tetap memenuhi prinsip relevansi, keandalan, dan keterbandingan.

Kualitas laporan keuangan koperasi sangat bergantung pada kemampuan sumber daya manusia dalam memahami dan menerapkan prinsip akuntansi. Penelitian oleh Rachmawati dan Wulandari (2021) menunjukkan bahwa rendahnya kapasitas akuntansi pengurus koperasi menjadi faktor penyebab utama ketidaktepatan laporan keuangan, yang pada akhirnya menghambat proses audit internal dan RAT. Sementara itu, penelitian Lestari dan Hidayat (2021) menegaskan bahwa pelatihan akuntansi sederhana dapat meningkatkan kemampuan pengurus koperasi dalam mencatat dan menyusun laporan keuangan yang lebih sistematis.

Permasalahan umum yang sering muncul di koperasi adalah masih digunakannya sistem pencatatan manual tanpa pemisahan akun yang jelas. Kondisi ini menimbulkan kesulitan dalam menelusuri asal-usul transaksi, menentukan posisi keuangan, serta melakukan evaluasi kinerja unit usaha. Selain itu, banyak koperasi belum melakukan pemisahan pencatatan antara unit simpan pinjam dan unit toko, sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi riil masing-masing unit usaha (Munawaroh & Nasikhah, 2019).

Pencatatan transaksi yang tidak sistematis juga berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian antara catatan keuangan dan kondisi kas aktual, yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan anggota terhadap pengurus koperasi (Mutiani et al., 2017). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk memperkenalkan sistem pencatatan keuangan yang sederhana namun

terstandar, termasuk pelatihan penggunaan teknologi dasar seperti Microsoft Excel atau aplikasi akuntansi sederhana.

Selain berfungsi sebagai alat administratif, laporan keuangan juga menjadi media akuntabilitas koperasi kepada anggota dan pemerintah. Keakuratan laporan keuangan merupakan bukti transparansi pengurus dan menjadi prasyarat untuk memperoleh dukungan dari pihak eksternal, seperti lembaga keuangan dan pemerintah daerah (Wijayanti & Ningsih, 2022). Dengan demikian, peningkatan kapasitas akuntansi dan sistem pencatatan transaksi yang baik merupakan kunci dalam memperkuat tata kelola koperasi yang transparan, efisien, dan berkelanjutan.

3. Pendampingan Penguatan Kapasitas Koperasi Muslimat /Wanita

Pendampingan merupakan salah satu strategi efektif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kapasitas organisasi berbasis komunitas, termasuk koperasi wanita. Konsep pendampingan mengacu pada pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan, bukan hanya penerima manfaat. Menurut Rahmawati dan Puspitasari (2020), pendampingan yang efektif adalah yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk belajar, berpartisipasi aktif, dan mengambil keputusan secara mandiri dalam proses pengembangan diri dan organisasi.

Dalam konteks koperasi, pendampingan berperan penting untuk meningkatkan pemahaman pengurus terhadap sistem administrasi, akuntansi, serta tata kelola organisasi. Hasil penelitian Lestari et al. (2019) menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi dasar bagi pengurus koperasi wanita secara signifikan meningkatkan kemampuan dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan bulanan. Sementara Santoso dan Pratiwi (2020) menegaskan bahwa keberhasilan pendampingan sangat bergantung pada keberlanjutan kegiatan, bukan hanya pada satu kali pelatihan.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pendampingan koperasi biasanya mengacu pada metode andragogi, yaitu pembelajaran orang dewasa yang menekankan pengalaman praktis dan penerapan langsung. Menurut Mutiarni et al. (2017), penggunaan metode ini membuat peserta lebih mudah memahami konsep pencatatan karena pembelajaran dilakukan berdasarkan kasus nyata di lingkungan koperasi mereka sendiri. Dengan demikian, hasil pendampingan menjadi lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Selain aspek teknis akuntansi, kegiatan pendampingan juga berfungsi memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan lembaga. Transparansi keuangan merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan kepercayaan anggota terhadap koperasi (Suhartini & Astuti, 2020). Oleh karena itu, pelatihan pencatatan keuangan harus diintegrasikan dengan pembinaan nilai-nilai organisasi, seperti tanggung jawab sosial, keterbukaan, dan profesionalitas.

Pendampingan koperasi wanita memiliki dimensi sosial yang lebih luas karena menyoal kelompok masyarakat yang selama ini kurang terlibat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, perempuan anggota koperasi tidak hanya berperan sebagai pengguna layanan, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam perencanaan dan pengawasan keuangan organisasi (Rachmawati & Wulandari, 2021). Peningkatan kapasitas ini diharapkan dapat memperkuat kemandirian koperasi dan menjadikannya motor penggerak ekonomi lokal.

Dengan demikian, kegiatan pendampingan pencatatan transaksi keuangan seperti yang direncanakan di Koperasi Muslimat Nur Fatimah Malang memiliki urgensi yang tinggi. Pendampingan bukan sekadar memberikan pelatihan teknis, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan budaya organisasi yang profesional. Pendekatan ini menjadi pondasi penting bagi koperasi wanita dalam menghadapi tantangan modernisasi ekonomi serta tuntutan transparansi dan akuntabilitas lembaga di era digital.

C. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini akan dilaksanakan di Koperasi Muslimat Nur Fatimah Malang. Rencana kegiatan dirancang untuk berlangsung selama tiga bulan, mulai Maret hingga Mei 2025, dengan melibatkan tim dosen dari Universitas Gajayana dan Universitas Tribhuwana Tunggaladewi sebagai pelaksana dan pengurus koperasi, karyawan toko, serta beberapa anggota aktif sebagai peserta pendampingan.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan secara aktif pengurus dan anggota dalam seluruh proses kegiatan mulai dari perencanaan, pelatihan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih agar hasil kegiatan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan oleh mitra binaan setelah program selesai.

Secara umum, kegiatan PKM ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu (1) Tahap Persiapan, (2) Tahap Pelaksanaan, dan (3) Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan dasar pelaksanaan kegiatan yang berfokus pada pemetaan kondisi awal koperasi dan penyusunan perangkat pendukung kegiatan. Beberapa langkah yang akan dilakukan antara lain:

- a. Survei awal lokasi mitra. Tim pelaksana akan melakukan observasi dan wawancara dengan pengurus koperasi (ketua, bendahara, dan karyawan toko) untuk memperoleh gambaran mengenai sistem pencatatan keuangan yang berjalan, kendala yang dihadapi, serta kebutuhan pelatihan yang relevan.
- b. Identifikasi masalah dan kebutuhan pelatihan. Hasil survei digunakan untuk merumuskan masalah utama, seperti sistem pencatatan manual, ketidakteraturan laporan keuangan, dan minimnya pemahaman akuntansi. Data ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan.
- c. Penyusunan modul dan alat bantu pelatihan. Tim menyusun modul akuntansi koperasi sederhana yang mencakup konsep dasar akuntansi, format buku kas, format laporan laba rugi, neraca, dan arus kas. Selain itu, disiapkan pula template Excel agar peserta dapat berlatih dengan data transaksi koperasi yang nyata.
- d. Koordinasi dan penjadwalan kegiatan. Dilakukan koordinasi dengan pengurus koperasi untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, jumlah peserta, serta pembagian peran antara tim pelaksana dan mitra binaan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti kegiatan PKM yang meliputi serangkaian pelatihan, praktik, dan pendampingan teknis di lokasi koperasi. Pelaksanaan direncanakan dalam lima kali pertemuan utama dengan uraian kegiatan sebagai berikut:

- a. Pertemuan pertama: Sosialisasi program dan pengenalan konsep dasar akuntansi koperasi. Pada pertemuan awal, tim menjelaskan tujuan kegiatan, manfaat sistem pencatatan keuangan yang teratur, dan kaitannya dengan transparansi serta akuntabilitas koperasi. Peserta akan diperkenalkan pada prinsip dasar akuntansi, yaitu pencatatan transaksi berbasis kas dan sistem pencatatan ganda sederhana.
- b. Pertemuan kedua: Pelatihan pencatatan transaksi harian. Peserta dilatih membuat buku kas harian dan buku besar sederhana untuk mencatat setiap transaksi penjualan, pembelian, dan pengeluaran biaya operasional. Latihan dilakukan menggunakan data transaksi aktual dari koperasi.
- c. Pertemuan ketiga: Penyusunan laporan keuangan koperasi. Pada tahap ini, peserta dibimbing untuk menyusun laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas berdasarkan catatan transaksi yang telah dibuat. Penekanan diberikan pada keterkaitan antar laporan dan cara membaca hasil laporan untuk pengambilan keputusan.

- d. Pertemuan keempat: Simulasi audit internal dan analisis keuangan. Peserta diajarkan cara mencocokkan saldo kas, stok barang, dan catatan transaksi guna memastikan akurasi data. Dalam sesi ini, dilakukan pula diskusi tentang kesalahan umum dalam pencatatan dan langkah perbaikannya.
- e. Pertemuan kelima: Penyusunan rencana tindak lanjut dan implementasi sistem baru. Pertemuan terakhir difokuskan pada pembuatan standar operasional prosedur (SOP) pencatatan keuangan koperasi, pembagian tanggung jawab antar pengurus, serta simulasi pelaporan keuangan bulanan.

Selain kegiatan tatap muka, tim juga akan menyediakan pendampingan daring (online) melalui grup WhatsApp untuk memfasilitasi konsultasi teknis di luar jadwal kunjungan. Pendampingan ini diharapkan dapat menjaga kesinambungan proses pembelajaran dan memastikan koperasi mampu menerapkan sistem pencatatan yang telah diajarkan.

3. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan

Tahap ini bertujuan untuk mengukur efektivitas kegiatan serta memastikan keberlanjutan hasil pendampingan setelah program berakhir. Evaluasi dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

- a. Pre-test dan post-test kemampuan peserta. Sebelum dan sesudah pelatihan, dilakukan evaluasi untuk menilai peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep akuntansi dan kemampuan teknis dalam penyusunan laporan keuangan.
- b. Evaluasi implementasi sistem pencatatan. Tim akan memeriksa hasil catatan keuangan koperasi satu bulan setelah pelatihan untuk memastikan sistem baru telah dijalankan dengan benar dan konsisten.
- c. Penyusunan laporan hasil kegiatan dan rekomendasi. Tim pelaksana menyusun laporan hasil PKM yang berisi capaian kegiatan, evaluasi proses, dan rekomendasi untuk pengembangan sistem pencatatan keuangan koperasi di masa mendatang.
- d. Rencana keberlanjutan (sustainability plan). Sebagai tindak lanjut, tim akan mendorong koperasi untuk membentuk tim kecil internal yang bertugas memantau dan melanjutkan praktik pencatatan keuangan sesuai modul pelatihan. Selain itu, koperasi akan diarahkan untuk mengadopsi sistem pencatatan berbasis komputer sederhana agar pelaporan keuangan menjadi lebih efisien dan akurat.

Rencana pelaksanaan kegiatan ini diharapkan mampu menghasilkan perubahan nyata pada tata kelola keuangan Koperasi Muslimat Nur Fatimah Malang. Melalui tahapan yang sistematis dan pendekatan partisipatif, kegiatan ini tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan pencatatan keuangan yang selama ini dihadapi, tetapi juga membangun kapasitas kelembagaan koperasi menuju sistem manajemen keuangan yang lebih transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

D. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) pada Koperasi Muslimat Nur Fatimah Malang dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai Maret hingga Mei 2025, dengan melibatkan tim dosen dari Universitas Gajayana dan Universitas Tribhuwana Tunggaladewi sebagai pelaksana dan pengurus koperasi sebagai mitra binaan. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi dan keberlanjutan. Secara umum, seluruh kegiatan berjalan dengan baik dan mendapatkan partisipasi aktif dari seluruh pengurus serta anggota koperasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan pada minggu pertama bulan Maret 2025 dan berfokus pada kegiatan survei lapangan, identifikasi masalah, serta penyusunan perangkat kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa sistem pencatatan transaksi di

koperasi masih dilakukan secara manual, tidak ada pemisahan antara unit simpan pinjam dan unit toko (waserda), serta tidak terdapat laporan keuangan yang tersusun secara periodik.

Menanggapi temuan tersebut, tim pelaksana menyusun modul pelatihan akuntansi koperasi sederhana yang berisi: (1) pengantar dasar akuntansi koperasi, (2) panduan pencatatan transaksi harian, (3) format laporan laba rugi, neraca, dan arus kas, serta (4) template digital berbasis Microsoft Excel untuk memudahkan perhitungan dan pelaporan.

Selain itu, tim juga melakukan koordinasi teknis dan penyusunan jadwal kegiatan, dengan pembagian peran yang jelas antara dosen fasilitator, mahasiswa asisten lapangan, dan pengurus koperasi sebagai peserta utama. Hasil tahap ini berupa dokumen kesiapan kegiatan, modul pelatihan, serta kesepakatan waktu pelaksanaan program.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan inti berlangsung selama delapan minggu dan terdiri dari lima kali pertemuan utama di lokasi koperasi. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa), yang menekankan praktik langsung berbasis pengalaman peserta.

- a. Pertemuan pertama: Sosialisasi program dan pengenalan konsep dasar akuntansi koperasi. Peserta memahami hubungan antara pencatatan transaksi, laporan keuangan, dan pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Pertemuan kedua: Pelatihan pencatatan transaksi harian menggunakan buku kas dan buku besar sederhana. Peserta berlatih mencatat penjualan, pembelian, dan pengeluaran operasional secara kronologis.
- c. Pertemuan ketiga: Penyusunan laporan keuangan koperasi, mencakup laporan laba rugi, neraca, dan arus kas. Peserta menggunakan data riil transaksi toko bulan sebelumnya.
- d. Pertemuan keempat: Simulasi audit internal sederhana untuk mencocokkan catatan transaksi dengan saldo kas dan stok barang. Peserta dilatih mengenali kesalahan pengelompokan akun dan memperbaikinya.
- e. Pertemuan kelima: Penyusunan *rencana tindak lanjut (RTL)* dan penetapan Standar Operasional Prosedur (SOP) pencatatan keuangan koperasi, serta pembagian tanggung jawab antar pengurus untuk menjaga keberlanjutan sistem.



Gambar 1: Kegiatan Pelatihan Mitra Binaan

Setelah tahap ini, pengurus koperasi telah mampu membuat laporan laba rugi dan neraca sederhana secara mandiri menggunakan format yang disediakan. Hasil wawancara menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap pentingnya ketertiban administrasi dan transparansi keuangan.

3. Hasil Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan

Evaluasi kegiatan dilakukan pada akhir Mei 2025 untuk mengukur efektivitas program PKM dalam meningkatkan kemampuan peserta dalam pengelolaan keuangan koperasi. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (mixed method) melalui uji statistik paired sample t-test, observasi langsung, serta wawancara.

Evaluasi kuantitatif dilakukan terhadap 10 peserta aktif yang terdiri dari pengurus dan karyawan koperasi. Penilaian dilakukan melalui pre-test dan post-test menggunakan lima indikator kompetensi utama dengan pembobotan sesuai tingkat relevansi terhadap tujuan program.

Tabel 1: Indikator Penilaian

No	Indikator yang Dinilai	Kemampuan	Deskripsi Penilaian	Bobot (%)
1	Pemahaman dasar akuntansi	konsep	Kemampuan menjelaskan prinsip debit-kredit dan akun dasar koperasi	20
2	Pencatatan harian	transaksi	Ketepatan mencatat penjualan, pembelian, dan pengeluaran	25
3	Pengelompokan	akun	Kemampuan mengklasifikasi akun kas, persediaan, pendapatan, dan beban	15
4	Penyusunan keuangan	laporan	Ketepatan dan kelengkapan laporan laba rugi, neraca, serta arus kas	25
5	Pemanfaatan alat bantu digital	alat bantu	Kemampuan menggunakan Excel dalam penghitungan dan pelaporan	15

Sumber: Tim Pelaksana PKM (2025)

Pembobotan ini digunakan untuk memberikan proporsi penilaian yang seimbang, di mana indikator yang paling relevan terhadap tujuan kegiatan (indikator 2 dan 4) diberikan bobot tertinggi, masing-masing sebesar 25%. Hal ini memastikan bahwa skor akhir peserta mencerminkan kemampuan inti yang ingin dicapai oleh kegiatan PKM.

Setiap peserta memperoleh nilai (0–100) untuk setiap indikator, kemudian dihitung nilai total akhir berbasis rata-rata tertimbang dengan rumus:

$$\text{Nilai Total} = (X_1 \times 0,20) + (X_2 \times 0,25) + (X_3 \times 0,15) + (X_4 \times 0,25) + (X_5 \times 0,15)$$

Tabel 2 : Hasil uji statistik:

Statistik	Pre-Test	Post-Test	Selisih (Δ)
Rata-rata (Mean)	52,3	86,8	+34,5
Standar Deviasi	7,4	5,2	–
Jumlah Peserta (N)	10	10	–
t-hitung	12,47	p-value = 0,000	< 0,05 (signifikan)

Sumber: Data survey PKM (2025)

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa p-value < 0,05, sehingga terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Artinya, kegiatan PKM secara statistik terbukti meningkatkan kemampuan akuntansi peserta secara signifikan.

Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator penyusunan laporan keuangan (+40 poin) dan pencatatan transaksi harian (+35 poin), yang menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis.

Tabel 3: Hasil Penilaian Berdasarkan Lima Indikator Kompetensi

No	Indikator Kompetensi	Skor Sebelum Pelatihan	Skor Sesudah Pelatihan	Peningkatan (Δ)
1	Pemahaman konsep dasar akuntansi	55	80	+25
2	Pencatatan transaksi harian	50	85	+35

Tabel 3: Hasil Penilaian Berdasarkan Lima Indikator Kompetensi (lanjutan)

No	Indikator Kompetensi	Skor Sebelum Pelatihan	Skor Sesudah Pelatihan	Peningkatan (Δ)
3	Pengelompokan akun	48	82	+34
4	Penyusunan laporan keuangan	45	85	+40
5	Pemanfaatan alat bantu digital	50	80	+30
Rata-rata keseluruhan		49,6	82,4	+32,8

Sumber: Data survey PKM (2025)

Peningkatan rata-rata sebesar 32,8 poin menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami perkembangan positif. Keterampilan teknis seperti pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan meningkat paling tajam karena pelatihan difokuskan pada praktik langsung dengan data koperasi. Selain itu, peserta juga mulai terbiasa menggunakan Excel sebagai alat bantu pencatatan keuangan.

Selain pengukuran kuantitatif, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa pengurus koperasi telah menerapkan sistem pencatatan yang baru secara konsisten selama satu bulan pascapelatihan. Laporan keuangan bulan Mei 2025 tersusun dengan format yang rapi dan akurat. Pengurus juga menunjukkan komitmen tinggi terhadap transparansi keuangan dengan menyampaikan laporan bulanan kepada anggota.

Sebagai tindak lanjut keberlanjutan, dibentuk Tim Keuangan Internal yang terdiri atas bendahara, karyawan toko, dan satu anggota senior. Tim ini bertugas melakukan monitoring pencatatan dan menyusun laporan keuangan bulanan. Koperasi juga mulai menggunakan template Excel yang disusun selama kegiatan PKM dan berencana mengembangkan sistem semi-komputerisasi di masa mendatang.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan PKM berhasil meningkatkan kemampuan peserta secara signifikan ($p < 0,05$). Peningkatan ini tidak hanya bersifat kognitif (pengetahuan akuntansi), tetapi juga psikomotorik (kemampuan praktik pencatatan) dan afektif (komitmen terhadap transparansi). Hasil lapangan memperlihatkan perubahan perilaku administrasi yang lebih tertib dan sistematis, serta peningkatan kepercayaan anggota terhadap pengurus.

Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan pencatatan transaksi keuangan pada Koperasi Muslimat Nur Fatimah Malang efektif meningkatkan kompetensi akuntansi dan tata kelola keuangan pengurus koperasi secara signifikan dan berkelanjutan.

E. PENUTUP

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Koperasi Muslimat Nur Fatimah Malang telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Program ini mampu meningkatkan kemampuan pengurus dan karyawan koperasi dalam mengelola pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan secara lebih sistematis dan terstruktur. Melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara intensif, koperasi kini memiliki sistem pencatatan keuangan yang lebih tertib, transparan, serta dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan ini juga memperkuat pemahaman peserta terhadap prinsip dasar akuntansi dan pentingnya pelaporan keuangan sebagai alat pengawasan dan pengambilan keputusan.

Selain memberikan peningkatan keterampilan teknis, pelaksanaan PKM ini juga berdampak positif terhadap penguatan tata kelola kelembagaan koperasi. Pengurus menunjukkan perubahan sikap yang lebih profesional dalam mengelola administrasi dan keuangan, serta mulai menumbuhkan budaya kerja yang berorientasi pada akuntabilitas dan keterbukaan. Kegiatan PKM ini sekaligus memperkuat peran Koperasi Muslimat Nur Fatimah

Malang sebagai wadah pemberdayaan ekonomi perempuan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan transparansi di era modern.

Dari hasil kegiatan PKM tersebut, bagi Koperasi Muslimat Nur Fatimah Malang, diharapkan agar sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang telah diperkenalkan melalui kegiatan PKM ini dapat terus dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan. Pengurus perlu menjaga kedisiplinan dalam melakukan pencatatan transaksi harian, memperbarui laporan keuangan bulanan, dan melibatkan seluruh anggota dalam proses evaluasi keuangan sebagai wujud transparansi organisasi. Selain itu, koperasi dapat mulai memperluas penggunaan teknologi digital sederhana untuk mempercepat proses administrasi dan meminimalkan kesalahan pencatatan. Dengan menjaga komitmen ini, koperasi dapat memperkuat kepercayaan anggota serta meningkatkan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Selain itu bagi tim pelaksana PKM selanjutnya, disarankan agar kegiatan pengabdian dapat dikembangkan lebih jauh dengan fokus pada aspek digitalisasi keuangan koperasi, pengembangan sistem informasi sederhana, serta pelatihan analisis laporan keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan strategis. Kegiatan serupa juga dapat direplikasi di koperasi wanita lain di Kabupaten Jombang agar manfaatnya semakin luas. Pendekatan kolaboratif antara perguruan tinggi, koperasi, dan pemerintah daerah perlu terus diperkuat agar program pendampingan ini dapat menjadi model berkelanjutan dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan ekonomi berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, D., & Hidayat, R. (2021). Pelatihan laporan keuangan berbasis Excel untuk koperasi wanita Kenanga Jombang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kreatif*, 4(2), 88–96.
- Lestari, S., Rahayu, T., & Hadi, M. (2019). Pelatihan akuntansi dasar bagi pengurus koperasi wanita Melati Putih. *Journal of Community Service*, 3(2), 45–51.
- Munawaroh, S., & Nasikhah, R. (2019). Analisis sistem pencatatan keuangan koperasi wanita berbasis manual di Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 10(1), 72–80.
- Mutiarni, R., Utomo, L. P., & Zuhroh, S. (2017). Pendampingan pencatatan transaksi keuangan pada koperasi wanita Bunga Harapan Desa Ceweng. *Journal of Community Service*, 1(1), 33–38.
- Partomo, S. T. (2009). *Ekonomi koperasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahmawati, D., & Puspitasari, I. (2020). Peran koperasi wanita dalam pemberdayaan ekonomi keluarga di pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 5(2), 101–110.
- Rachmawati, N., & Wulandari, D. (2021). Kapasitas akuntansi pengurus dan akuntabilitas koperasi wanita. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 7(1), 55–64.
- Santoso, Y., & Pratiwi, A. (2020). Pendampingan berkelanjutan dalam pengelolaan keuangan koperasi wanita. *Journal of Community Service*, 4(1), 27–35.
- Sari, E., & Purnamasari, W. (2018). Implementasi SAK ETAP dalam laporan keuangan koperasi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 6(2), 112–120.
- Suhartini, I., & Astuti, R. (2020). Pengaruh pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan koperasi di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(3), 145–154.
- Wijayanti, A., & Ningsih, R. (2022). Digitalisasi akuntansi melalui aplikasi SIKOP untuk koperasi simpan pinjam. *Jurnal Ekonomi Digital*, 2(1), 33–41.